

Analisis Wacana Hegemoni pada Pemberitaan Pasca Kerusuhan Papua oleh Harian Surat Kabar Cenderawasih Pos Edisi Agustus-September 2019

Titania Novika Liza Dewanti, Gatut Priowidodo & Chory Angela Wijayanti

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

dewantititania@gmail.com

Abstrak

Permasalahan tentang rasisme yang dialami oleh masyarakat Papua terjadi di Surabaya. Sekitar akhir bulan Agustus hingga akhir bulan September 2019, kerusuhan terjadi karena dipicu adanya tindak rasisme yang dialami mahasiswa Papua di Surabaya. Kerusuhan terjadi dibanyak daerah di Papua. Banyak media nasional yang memberitakan terkait peristiwa ini, salah satunya adalah media yang ada di Papua sendiri yaitu Cenderawasih Pos. Setiap media memiliki ideologi yang terbentuk, maka dapat diteliti dengan Analisis Wacana. Theo Van Leeuwen dalam teorinya menjelaskan jika kita bisa melihat aktor sosial dimarjinalkan dengan melihar posisi aktor tersebut dijelaskan dalam teks berita. Hasilnya, wacana hegemoninya adanya kecenderungan dominasi keberpihakan *Cenderawasih Pos* dengan posisi dari pemerintah dan aparat TNI/Polri.dengan memarjinalkan masyarakat dan demonstran yang ikut dalam aksi demo yang menimbulkan kerusuhan di Papua.

Kata Kunci: Wacana, Hegemoni, Kerusuhan, Papua, Cenderawasih Pos

Pendahuluan

Kerusuhan yang melibatkan masyarakat Papua kembali terjadi lagi. Dilansir oleh *KOMPAS.com* (29/08/19) kerusuhan terjadi tepatnya di beberapa daerah di Papua, tepatnya di kota Jayapura, Manokwari, Sorong, Timika dan Fak-fak. Kerusuhan yang terjadi adalah aksi massa menuntut dugaan tindak rasisme kepada mahasiswa Papua di Surabaya. Hal tersebut ada keterkaitannya dengan permasalahan HAM di Papua sendiri. Dilansir oleh *KOMPAS.com* (19/09/2019), Jusuf Kalla mengatakan bahwa masyarakat di Papua hanya meminta klarifikasi karena semua pihak harus saling menghargai. Segala yang terjadi dapat dijelaskan secara terbuka. Tetapi situasi justru berujung anarkitis.

Menurut *KOMPAS.com* (21/08/2019), pemerintah diminta akui persoalan HAM di Papua bukan hanya tentang infrastruktur. Presiden Jokowi pun melakukan kunjungan berkali-kali ke Papua dalam rangka pembangunan. Hal itu juga

diharapkan dilakukan Jokowi untuk menyelesaikan persoalan keadilan dan HAM warga Papua. Menurut Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat lewat siaran persnya di *elsam.or.id* (26/09/2019), Pemerintahan Jokowi harus akhiri militerisme di Tanah Papua. Mahasiswa-mahasiswa yang pulang dari Jawa ke Papua mendapat penanganan yang brutal dari aparat keamanan. Negara, dalam hal ini aparat keamanan, mempunyai kewenangan untuk melakukan kegiatan operasi keamanan dalam rangka mempertahankan keutuhan wilayah Indonesia, akan tetapi dalam praktiknya ditemukan adanya berbagai penyimpangan yang berdampak pada terjadinya pelanggaran hak asasi manusia. (Natalius Pigai, 2014:25).

Peristiwa terkait yang terjadi tentu menjadi pemberitaan di beberapa media khususnya di salah satu media cetak lokal dari Papua yaitu *Cenderawasih Pos*. Pemberitaan tidak hanya menyajikan sebuah realitas saja, tetapi menyisipkan sebuah wacana agar pembaca melakukan suatu tindakan setelah menerima informasi. Michael Foucault mendefinisikan wacana sebagai praktik sosial, dimana wacana berperan dalam mengontrol, menormalkan, dan mendisiplinkan individu (Eriyanto, 2011, p.19). Fenomena sosial yang dimunculkan dalam media tidak sesuai dengan realitas asli. Karena media dikuasai oleh kelompok yang dominan, realitas yang sebenarnya telah terdistorsi dan palsu. Oleh karena itu, penelitian analisis wacana dapat membantu mengungkapkan penyelewengan realitas oleh kelompok dominan yang memiliki kepentingan (Eriyanto, 2011, p.23 & 26). Dalam peristiwa kerusuhan Papua ini, terdapat dua pihak yang terlibat yaitu Negara dan masyarakat Papua.

Wacana yang terlihat adalah dari pemberitaan yang diberikan oleh *Cenderawasih Pos*. Dalam tindakan marjinalisasi tersebut, tentu terdapat pihak yang mendominasi dan ada pihak yang terdominasi. Hal tersebut dapat dipahami sebagai hegemoni. Hegemoni dipahami sebagai bentuk yang membedakan suatu kelompok dalam kelas sosial. Kelas sosial yang lebih tinggi mempunyai kekuasaan yang dominan daripada kelas sosial yang lebih rendah. Lewat bahasa, kekuasaan memungkinkan untuk terbentuk dan sebaliknya. Kekuasaan dapat menjadikan bahasa menjadi alat pencapaian suatu tujuan dalam kekuasaan tersebut. Melalui wacana inilah yang akhirnya dapat membuat pengaruh terhadap orang lain.

Melihat beberapa realitas di atas, maka peneliti melakukan analisa tentang Wacana Pemberitaan Pasca Kerusuhan di Papua untuk melihat bagaimana koran *Cenderawasih* menggambarkan peristiwa pasca kerusuhan di Papua diberitakan pada edisi Agustus-September 2019 dengan menggunakan Analisis Wacana milik Theo Van Leeuwen yang melihat realitas masyarakat Papua dimarjinalkan berdasarkan bagaimana peristiwa dan aktor-aktor sosial tersebut ditampilkan dalam media. (Eriyanto, 2011, p.171)

Penelitian terdahulu dari Anisa Indriani dengan judul *Analisis Wacana Kematian Terduga Teroris Siyono di Media Indonesia dan Republika*. Penelitian tersebut tentang peristiwa kematian terduga teroris Siyono di desa Pogung, Klaten karena terdapat ada kesalahan dalam penanganan yang dilakukan oleh Densus 88. Penelitian tersebut dilakukan menggunakan teori dari Theo Van Leeuwen. Media Indonesia dan Republika mewacanakan peristiwa tersebut secara berbeda. Dalam pemberitaan oleh Media Indonesia mewacanakan kasus ini dengan memarjinalkan posisi Siyono, maka Media Indonesia terlihat cenderung melindungi pihak

kepolisian. Sama halnya dengan yang akan peneliti cari dalam pemberitaan di Cenderawasih Pos Edisi Agustus-September 2019.

Dengan demikian permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana Analisis Wacana Hegemoni Pada Pemberitaan Pasca Kerusuhan Papua yang digambarkan Harian Surat Kabar Cenderawasih Pos Edisi Agustus-September 2019?

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Massa

Komunikasi Massa adalah suatu proses melalui mana komunikator-komunikator menggunakan media untuk menyebarluaskan pesan-pesan secara luas dan terus-menerus menciptakan makna-makna serta diharapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan beragam melalui berbagai cara (DeFleur & McQuail, 1985, McQuail, 2000).

Fungsi Sosial Media Massa menurut Lasswell & Wright yaitu:

1. Pengawasan lingkungan (*Social Surveillance*)
2. Korelasi Sosial (*Social Correlation*)
3. Sosialisasi (*Social Transmission*)
4. Hiburan (*Entertainment*)

Media Cetak

Media cetak adalah suatu dokumen yang berisi rekaman peristiwa yang didapatkan oleh seorang jurnalis dan diubah dalam bentuk kata-kata, gambar, dan foto. Fungsi utama media cetak adalah memberi informasi dan menghibur. Peran media cetak sangatlah penting, selama berabad-abad media cetak menjadi satu-satunya alat pertukaran dan penyebaran informasi, gagasan dan hiburan, yang sekarang ini dilayani oleh aneka media komunikasi. Selain menjadi alat utama menjangkau publik, media cetak juga menjadi sarana utama untuk mempertemukan para pembeli dan penjual (William L. Rivers, 2003).

Surat Kabar

Surat kabar merupakan media massa yang tergolong populer dikalangan masyarakat. Baik itu tingkat atas, maupun tingkat bawah. Dalam kamus komunikasi, surat kabar diartikan sebagai lembaran yang tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri, terbit secara periodic, bersifat umum, isinya termassa, aktual, mengenai apa saja dan dari mana saja di seluruh dunia, yang mengandung nilai untuk diketahui khalayak pembaca (onong Uchjana Efendy 1986:241). Surat kabar berasal dari kata pers yang diambil dari istilah asing, tetapi kerap dipakai dalam Bahasa Indonesia. Artinya ditulis press yang berarti percetakan atau mesin cetak. Mesin cetak inilah yang memungkinkan terbitnya surat kabar, sehingga orang mengatakan pers itu adalah persuratkabaran.

Berita

Berita adalah suatu informasi yang baru (new) yang mengandung makna penting (significant) yang ada pengaruhnya terhadap siapa pun yang mendengarnya, dan menarik bagi si pendengar (Oramahi, 2003). Berita merupakan laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa. Faktor peristiwa atau keadaan menjadi pemicu utama terjadinya sebuah berita (Djuraid, 2006).

Analisis Wacana

Wacana merupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan. Wacana dapat dipahami sebagai rangkaian ujaran atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang bisa disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa

Analisis Wacana Kritis

Bahasa yang dianalisis bukan digambarkan semata-mata dari aspek kebahasaan, melainkan juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks yang dimaksud digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan untuk memarginalkan individu atau kelompok tertentu.

Critical Linguistics memusatkan analisis wacana pada bahasa dan menghubungkannya pada ideologi. *Critical Linguistics* lebih kongkret dengan melihat gramatika. Inti dari gagasan *Critical Linguistics* adalah melihat bagaimana gramatika bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu. Dengan kata lain, aspek ideologi itu diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subyek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat bernubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat.

Wacana Theo Van Leeuwen

Metode dari Theo Van Leeuwen ini merupakan model wacana yang dapat mendeteksi bagaimana seseorang atau kelompok itu dimarginalkan. Realitas pemarjinalan dilihat berdasarkan bagaimana peristiwa dan aktor-aktor sosial ditampilkan dalam media. Terdapat dua metode, yaitu:

1. Exclusion

Exclusion merupakan proses bagaimana seseorang atau kelompok dikeluarkan dalam pembicaraan (Eriyanto, 2011, p.173).

a. Pasivasi

Pasivasi merupakan proses dimana individu atau kelompok tidak dilibatkan dalam suatu pembicaraan atau wacana. (Eriyanto, 2011, p.173-174)

b. Nominalisasi

Strategi ini berhubungan dengan mengubah kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina). Umumnya dilakukan dengan imbuhan “pe- an”. (Eriyanto, 2011, p.175-176).

c. Penggantian anak kalimat

Penggantian subjek dapat dilakukan dengan memakai anak kalimat yang sekaligus berfungsi sebagai pengganti aktor. (Eriyanto, 2011, p.178).

2. Inclusion

Inclusion merupakan strategi wacana yang dilakukan ketika sesuatu, seseorang atau kelompok ditampilkan dalam teks (Eriyanto, 2011, p.178). Theo Van Leeuwen menjelaskan;

a. Diferensiasi-Indiferensiasi

Dalam perangkat Diferensiasi-Indiferensiasi, strategi wacana yang digunakan adalah dengan menghadirkan kelompok lain. (Eriyanto, 2011, p.179).

b. Objektivasi-Abstraksi

Objektivasi-Abstraksi merupakan strategi wacana di mana makna yang diterima khalayak akan berbeda karena dengan membuat abstraksi peristiwa atau aktor yang sebetulnya secara kuantitatif berjumlah kecil dengan abstraksi dikomunikasikan seakan berjumlah banyak (Eriyanto, 2011, p.181)

c. Nominasi-Kategorisasi

Nominasi-Kategorisasi merupakan strategi wacana dimana sebuah kelompok yang ingin disudutkan digambarkan dengan kategori khusus dalam diri seseorang: bisa berupa agama, status, bentuk fisik, dan sebagainya. Sebenarnya kategori tersebut tidak penting karena sebenarnya tidak akan mempengaruhi arti yang ingin disampaikan (Eriyanto, 2011, p.182).

d. Nominasi-Identifikasi

Nominasi-Identifikasi merupakan strategi wacana di mana sebuah kelompok yang ingin disudutkan digambarkan buruk dengan penambahan anak kalimat sebagai penjas individu, tindakan atau peristiwa apa yang sedang berlangsung. (Eriyanto, 2011, p.184-185).

e. Determinasi-Indeterminasi

Determinasi-Indeterminasi merupakan strategi wacana dengan membuat aktor atau peristiwa disebutkan secara tidak jelas (anonim). (Eriyanto, 2011, p.186).

f. Asimilasi-Individualisasi

Asimilasi-Individualisasi merupakan strategi wacana dimana aktor sosial tidak secara spesifik digambarkan melainkan hanya komunitas atau kelompok sosial dimana kelompok tersebut berasal saja yang digambarkan dalam teks (Eriyanto, 2011, p.187) tetapi persoalannya apakah disebutkan secara eksplisit atau tidak dalam teks (Eriyanto, 2011, p.189-190).

g. Asosiasi-Disosiasi

Asosiasi-Disosiasi merupakan strategi wacana yang menghubungkan atau mengkaitkan aktor sosial dengan kelompok atau peristiwa yang lebih luas. Kelompok sosial yang dimaksudkan menunjuk pada dimana aktor tersebut berasal tetapi persoalannya apakah disebutkan secara eksplisit atau tidak dalam teks (Eriyanto, 2011, p.189-190)

Marjinalisasi

Marjinalisasi adalah misrepresentasi dalam membuat perbedaan antara satu pihak dengan pihak lainnya. Perbedaan tersebut memberikan kesan buruk kepada pihak lain. Media bisa memarjinalkan suatu kelompok dengan bahasa. Terdapat 4 cara yang bisa digunakan untuk melakukan praktik memarjinalkan dengan bahasa, (Eriyanto, 2011, p. 125-127) diantaranya;

a. Penghalusan Makna (*Eufemisme*)

Penggunaan bahasa digunakan dengan halus untuk isu yang buruk agar citra suatu kelompok terlihat baik.

b. Pengasaran Makna (*Disfemisme*)

Penggunaan bahasa pengasaran digunakan untuk memperburuk tindakan kelompok lain sehingga realitas yang dibentuk terlihat lebih kasar dari kenyataan.

c. Labelisasi

Penggunaan bahasa labelisasi dilihat dari penggunaan kata-kata yang ofensif agar kelompok lain terlihat buruk.

d. Stereotipe

Penggunaan bahasa stereotipe dilihat ketika kata-kata yang disampaikan disamakan dengan hal buruk. Stereotipe dipenuhi dengan prasangka.

Hegemoni Antoni Gramsci

Teori Hegemoni Gramsci merupakan penyempurnaan teori kelas Marx yang belum berhasil merumuskan teori politik yang memadai. Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni adalah bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas dibawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi. Menurut Gramsci, unsur paling esensial dari filsafat paling modern tentang praksis (hubungan antara pemikiran dan tindakan) adalah konsep filsafat sejarah tentang hegemoni. Gramsci mendefinisikan hegemoni sebagai kepemimpinan kultural yang dilaksanakan oleh kelas penguasa.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Berdasarkan fenomena diatas, jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya dan setiap bagian ditelaah satu demi satu (Moleong, 2005, p.11). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana. Analisis Wacana yang digunakan adalah milik Theo Van Leeuwen, dimana realitas pemarjinalan dilihat berdasarkan bagaimana peristiwa dan aktor-aktor sosial ditampilkan dalam media.

Subjek Penelitian

Subjek Subjek dalam penelitian ini adalah pemberitaan pasca kerusuhan di Papua pada harian surat kabar Cenderawasih Pos Edisi Agustus-September 2019. Objek penelitian ini adalah wacana yang dibangun dalam pemberitaan tersebut.

Analisis Data

Peneliti mengumpulkan data dan melakukan uji keabsahan data, lalu menyeleksi data sesuai data spesifik yang diperlukan. Lalu peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan Analisis Wacana Theo Van Leeuwen dengan melihat Exclusion berupa pasivasi, nominalisasi dan penggantian anak kalimat dan Inclusion berupa Diferensiasi-Indiferensiasi, Objektivasi-Abstraksi, Nominasi-Kategorisasi, Nominasi- Identifikasi, Determinasi-Indeterminasi, Asimilasi-Individualisasi, Asosiasi-Disosiasi.

Temuan Data dan Analisis Data

Dari data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti, maka peneliti melakukan analisis data tersebut dan mendapatkan temuan data yang sesuai dengan teori dari Theo Van Leeuwen. Hal ini akan menjelaskan setiap berita dari Cenderawasih Pos yang terkait tentang kerusuhan di Papua pada bulan Agustus-September 2019. Tidak semua berita memiliki indikator teori dari Theo Van Leeuwen. Hanya beberapa berita yang memiliki indicator sesuai dengan teori dari Theo Van Leeuwen.

Analisis Indikator *Exclusion*

Peneliti mendapatkan pemberitaan dalam *Cenderawasih Pos* yang memiliki indikator dari *Exclusion*.

1. Aspek Pasivasi

Berita yang memiliki aspek pasivasi adalah:

- *Demo di Timika Diduga Ditunggangi*, (Kamis, 22 Agustus 2019)
Dalam pemberitaan tersebut Terdapat penulisan mengenai tindakan melepaskan gas air mata akibat pengunjuk rasa yang diduga melempar aparat dan melempar pintu masuk kantor DPRD Mimika. Dalam tulisan tersebut tidak dijelaskan bahwa ada aksi melepaskan gas air mata. Tidak difokuskan siapa yang melakukan pelepasan gas air mata tersebut. Adanya hegemoni kekuasaan dalam bentuk militerisme yang dilakukan aparat TNI/Polri tetapi tidak secara gambling.
- *Polisi Dinilai Kriminalisasi?* (Kamis, 26 Agustus 2019)
Dalam tulisan tersebut dijelaskan adanya penahanan terhadap Basoka Logo. Dalam hal ini Ketua Komite Legislatif ULMWP, Edison Waromi hanya mewakili pihak yang melakukan penahanan tersebut. Dalam tulisan tersebut tidak dijelaskan penahanan dilakukan oleh siapa.
- *Jayapura Sudah Kondusif, TNI-Polri Terus Berkoordinasi* (Kamis, 11 September 2019)

Dalam pernyataan yang tertulis tidak dijelaskan secara detail mengenai tindakan persuasif dan represif yang dimaksud. Bentuk tindakan tersebut tidak didetailkan isinya. Seolah-olah aparat tidak ingin mengatakan tindakan tersebut. Tindakan tersebut bisa saja akan membahayakan demonstran sendiri.

- *Satu Prajurit TNI Gugur, 3 Warga Sipil Tewas* (Selasa, 24 September 2019)

Terdapat hegemoni atau kekuasaan dengan cara militerisme dari pihak dominan untuk penulisan terkait yang melakukan penembakan tetapi tidak dijelaskan siapa yang melakukan siapa yang menembak korban yang merupakan salah satu demonstran.

2. Aspek Penggantian Anak Kalimat

- *Polisi Dinilai Kriminalisasi?* (Kamis, 26 Agustus 2019)

Tertulis disana bahwa terjadi aksi penahanan Basoka Logo yang dilakukan pihak tertentu. Penggantian anak kalimat tersebut membuat pembaca tidak akan berfokus pada aksi penahanan tersebut. Tetapi akan difokuskan pada yang ditahan.

Analisis Indikator *Inclusion*

Peneliti mendapatkan pemberitaan dalam *Cenderawasih Pos* yang memiliki indikator dari *Inclusion*.

1. Aspek Diferensiasi-Indiferensiasi

- *Demo di Timika Diduga Ditunggangi*, (Kamis, 22 Agustus 2019)

Pemberitaan ditulis bahwa polisi menduga adanya tindak aksi separatis dari sekelompok orang. Pada kalimat tersebut tidak jelas mengapa polisi bisa menduga hal demikian. Adanya hegemoni bahwa pihak yang dominan yaitu polisi melakukan tindak persuasi dengan membawa opini publik dan berfokus bahwa aksi unjuk rasa yang terjadi itu karena ada dugaan bahwa ditunggangi aksi separatis dari sekelompok orang.

- *Hari ini, Kapolri dan Panglima TNI Berkantor di Papua*. (Kamis, 03 September 2019)

Pernyataan tertulis tentang larangan menyampaikan pendapat di muka umum. Padahal masyarakat yang berdemonstrasi juga memiliki hak berpendapat. Hak untuk menyuarakan apa yang ingin disampaikan kepada pihak mana pun. Pernyataan tersebut tertulis seperti pihak Polri tidak berkenan mendengarkan pendapat masyarakat Papua apapun itu.

- *Kehadiran TNI-Polri Jangan Dianggap Meresahkan* (Rabu, 11 September 2019)

Dalam pernyataan itu terdapat kalimat bahwa masyarakat mengapresiasi maka TNI-Polri dinilai sebagai pihak yang positif dan aktor sosial yang aktif. Tetapi dalam tulisan tersebut terdapat juga kalimat bahwa jika ada oknum yang merasa resah dengan kehadiran TNI-Polri seolah-olah yang merasa resah itu memiliki peran yang negatif.

- *Satu Prajurit TNI Gugur, 3 Warga Sipil Tewas* (Selasa, 24 September 2019)

Adanya hegemoni atau kekuasaan dengan cara persuasi bahwa ada korban meninggal dari pihak masyarakat atau demonstran yang tidak didetailkan bagaimana korban meninggal. Tidak dijabarkan secara detail penyebab meninggalnya tiga warga sipil tersebut, apakah meninggal karena demonstran lain juga atau justru aparat yang membunuh. Tidak difokuskan juga karena kutipan tersebut hanya berupa informasi tambahan.

- *Jangan Mudah Termakan Isu, Percayakan Pada Aparat* (Rabu, 25 September 2019)

Adanya hegemoni kekuasaan dalam bentuk persuasi kepada pembaca tentang peran aparat TNI/Polri untuk bertugas mengamankan. Tulisan tersebut menekankan pada pembaca untuk tidak takut dan tetap percayakan pada aparat tanpa melihat demonstran dari kerusuhan yang bisa saja menjadi korban juga.

2. Aspek Nominasi-Identifikasi

- *MRP Keluarkan Maklumat* (Kamis, 22 Agustus 2019)

Pada pemberitaannya terdapat upaya untuk menonjolkan pemerintah dengan menambah keterangan terkait sikap pemerintah yang telah berbuat banyak terhadap masyarakat Papua. Ada hegemoni terkait kekuasaan yang dilakukan dengan cara mempersuasi pembaca untuk fokus pada tindakan pemerintah tentang pembangunan infrastruktur yang dilakukan untuk masyarakat Papua.

3. Aspek Determinasi-Indeterminasi

- *MRP Keluarkan Maklumat* (Kamis, 22 Agustus 2019)

Terdapat kalimat yang dituliskan bahwa ada orang-orang yang numpang cari panggung dalam suasana tersebut. Kalimat tersebut terkesan menyinggung masyarakat yang melakukan aksi demo atau protes. Pihak yang disinggung juga seperti terkesan bukan dari pemerintahan atau aparat. Seakan-akan memang ada yang terlibat dari kelompok mahasiswa.

4. Aspek Asimilasi-Individualisasi

- *Kapolri, Panglima TNI dan Tomas Jamin Keamanan Papua* (Kamis, 28 Agustus 2019)

Dalam pemberitaannya dijelaskan bahwa Kapolri Jenderal Polisi Tito Karnavian mengklaim dirinya sudah berdialog dengan Gubernur Papua Barat untuk melakukan langkah-langkah menyejukkan. Tulisan yang dituliskan seolah-olah ingin membuat pembaca berfokus bahwa pihak-pihak tersebut sudah melakukan permohonan maaf. Adanya hegemoni atau kekuasaan yang terjadi dalam penulisan di berita dengan menyebutkan berbagai pihak dari pemerintahan yang telah memohon maaf walaupun kerusuhan masih terus saja terjadi.

- *Kehadiran TNI-Polri Jangan Dianggap Meresahkan* (Rabu, 11 September 2019)

Dalam pernyataan tersebut ditulis seakan-akan terjadi efek generalisasi. Tertulis juga pada judul bahwa terdapat imbauan untuk tidak menganggap kehadiran TNI-Polri itu meresahkan. Tulisan tersebut

menjelaskan tentang situasi pasca kerusuhan di Papua tetapi pada akhirnya fokusnya diletakkan pada pihak TNI-Polri.

- *Jangan Mudah Termakan Isu, Percayakan Pada Aparat* (Rabu, 25 September 2019)

Dalam pemberitaan tersebut, dapat memberi anggapan bahwa aparat berusaha membelokkan isu dengan mengatakan bahwa aparat hanya menggunakan peluru karet dan tidak mungkin menewaskan warga. Padahal pada kerusuhan yang terjadi banyak demonstran serta masyarakat yang tewas akibat tembakan.

Analisis dan Interpretasi

Wacana yang muncul adalah adanya keberpihakan *Cenderawasih Pos* dengan posisi dari pemerintah dan aparat TNI/Polri. Hal tersebut terlihat dari beberapa berita yang telah diteliti dan masuk dalam batasan penelitian yaitu pada *Cenderawasih Pos* Edisi Agustus-September 2019. Keberpihakan dilakukan lewat adanya marjinalisasi dengan penggunaan disfemisme, stereotipe dan labelisasi.

Tulisan pada pemberitaan *Cenderawasih Pos* terdapat upaya untuk mengunggulkan pemerintah dan aparat TNI/Polri dalam penanganan kasus pasca kerusuhan di Papua. Sangat ditonjolkan bahwa peran aparat penting dalam kerusuhan dan menimbulkan opini publik. Dalam hal ini, bahasa punya peran penting dalam representasi, yakni bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan.

Pemberitaan yang tertulis di *Cenderawasih Pos* terdapat beberapa penggantian kalimat serta ada pasivasi sehingga pembaca akan digiring dan fokus kepada masyarakat dan demonstran yang dipercaya sebagai pelaksana aksi demo tersebut. Terdapat kesan bahwa kepolisian membelokkan isu tentang adanya korban dari masyarakat atau demonstran saat aksi demo berlangsung. Pemberitaan dari *Cenderawasih Pos* ini secara tidak langsung membangun pemikiran stereotipe tentang masyarakat dan demonstran yang selalu buruk dan menjadi pelaku jika ada aparat kepolisian atau TNI yang terluka. Tetapi, dalam pemberitaan jarang disebutkan tentang bagaimana masyarakat atau demonstran yang menjadi korban. Jikalau pun ada, terdapat aspek pasivasi yang terjadi atau penggantian kalimat jika ada yang masyarakat atau demonstran yang menjadi korban.

Simpulan

Wacana yang terbentuk dalam pemberitaan *Cenderawasih Pos* edisi Agustus-September 2019 dapat disimpulkan bahwa media *Cenderawasih Pos* telah melakukan hegemoni yang ada kecenderungan dominasi kepada pemerintahan dan aparat TNI/Polri serta melakukan upaya memarjinalkan masyarakat dan demonstran dalam kerusuhan yang terjadi di Papua dalam pemberitaan terkait. *Cenderawasih Pos* dengan dominasi kekuasaannya sebagai media massa yang membuka makna pada pembaca agar memiliki opini dan pandangan setuju dengan pemerintah dan aparat TNI/Polri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Cenderawasih Pos* memiliki keberpihakan kepada TNI dan Polri. Hal tersebut dapat

diketahui dari penggunaan analisis wacana milik Theo Van Leeuwen. Dalam hasilnya, ditemukan komposisi tidakimbang dari *Cenderawasih Pos* dalam menampilkan narasumber.

Daftar Referensi

- Admin. (2017, June 12). *Nielsen*. Retrieved from nielsen.com: <https://www.nielsen.com/id/en/press-releases/2017/media-cetak-mampu-mempertahankan-posisinya/>
- Admin. (2019). *CeposOnline*. Retrieved from ceposonline.com: <https://www.ceposonline.com/tentang-kami/>
- Admin. (2019, August 17). *Wani Walak NInane*. Retrieved from tabloid-wani.com: <https://www.tabloid-wani.com/2019/08/penangkapan-bazoka-logo-polisi-langgar-hukum-indonesia.html>
- Admin. (n.d.). *Cenderawasih Pos*. Retrieved from cenderawasihpos.com: <http://cenderawasihpos.co.id/>
- Ananda, A. (2019, August 19). *CNN Indonesia*. Retrieved from cnnindonesia.com: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190819072043-20-422556/kronologi-pengepungan-asrama-papua-surabaya-versi-mahasiswa>
- Armani, M. (2019, August 29). *Kompas.com*. Retrieved from kompas.com: <https://www.kompas.com/tren/read/2019/08/29/183000065/kerusuhan-di-papua-apa-yang-terjadi-di-manokwari-hingga-jayapura->
- Arvianto, F. (2016). Tinjauan Teori Hegemoni Gramsci pada Cerpen Wiro Sledri Karya GM. Sudarta. *Jurnal ADHUM Vol. VI No. 3, September*, 155-159.
- Astuti, N. A. (2019, September 06). *detiknews*. Retrieved from news.detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-4695489/soal-papua-hendropriyono-sindir-pihak-suka-banyak-omong-demi-panggung>
- Dawar. (2019, August 22). *Papua News*. Retrieved from papuanews.id: <https://papuanews.id/2019/08/22/pasca-demonstrasi-di-wilayah-papua-barat-warga-bersatu-bersihkan-sisa-kerusuhan/>
- Erdianto, K. (2019, September 22). *Kompas.com*. Retrieved from nasional.kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2019/09/22/07331261/demiliterisasi-dan-dialog-damai-di-papua?page=1>
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana 'Pengantar Analisis Teks Media'*. Yogyakarta: LKiS Group.
- F51. (2019, August 21). *Bara Sosial di Rasisme Papua*. p. 1.
- Farisa, F. C. (2019, August 21). *Kompas.com*. Retrieved from kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2019/08/21/15540451/pemerintah-diminta-akui-persoalan-papua-ham-bukan-infrastruktur>
- Gunawan, V. L. (2012). Wacana dalam Pemberitaan RUU Keamanan Nasional di Harian Kompas. *SKRIPSI*, 9-38.
- Halim, M. F. (2013). Analisis Wacana Kritis Tentang Perbudakan Modern dalam Program Bedah Editorial Media Indonesia di Metro TV. *SKRIPSI*, 95.

- Idham, A. M. (2019, August 29). *Tirto.id*. Retrieved from [tirto.id: https://tirto.id/jayapura-rusuh-majelis-rakyat-papua-ungkap-penyebab-amuk-massa-ehfu](https://tirto.id/jayapura-rusuh-majelis-rakyat-papua-ungkap-penyebab-amuk-massa-ehfu)
- Indriani, A. (2017). Analisis Wacana Kematian Terduga Teroris Siyono di Media Indonesia dan Republika. *SKRIPSI*, 1-80.
- Islam, N. (2012). Representasi Etnisitas dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika di Media. *Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 13, No. 2, Desember, 257*.
- Kossay, P. (2019, September 03). *Suara Papua*. Retrieved from [suarapapua.com: https://suarapapua.com/2019/09/03/politik-wiranto-adu-domba-antara-jakarta-dan-papua/](https://suarapapua.com/2019/09/03/politik-wiranto-adu-domba-antara-jakarta-dan-papua/)
- Laili, E. N. (2017). Disfemisme dalam Perspektif Semantik, Sosiolinguistik dan Analisis Wacana. *LiNGUA Vol.12, No. 2, Desember*, 117.
- Lazuardi, T. (2019, August 23). *Pos Papua*. Retrieved from [pospapua.com: https://pospapua.com/surabaya-sangat-toleran-isu-papua-digoreng-agar-gaduh/](https://pospapua.com/surabaya-sangat-toleran-isu-papua-digoreng-agar-gaduh/)
- M.Imron Abadi, N. I. (2016). Bentuk Hegemoni Kekuasaan dalam Tuturan 'Jokowi'. *Jurnal Pendidikan Humaniora Vol. 4 No. 4, Desember*, 209-217.
- Miftah, F. (2019, August 19). *CNN Indonesia*. Retrieved from [cnnindonesia.com: https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190819060430-20-422545/penyerangan-asrama-papua-di-surabaya-dinilai-langgar-ham](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190819060430-20-422545/penyerangan-asrama-papua-di-surabaya-dinilai-langgar-ham)
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS).
- Pradewo, B. (2019, September 23). *JawaPos*. Retrieved from [jawapos.com: https://www.jawapos.com/nasional/23/09/2019/satu-mahasiswa-dikabarkan-tewas-tertembak-saat-demo-di-papua/](https://www.jawapos.com/nasional/23/09/2019/satu-mahasiswa-dikabarkan-tewas-tertembak-saat-demo-di-papua/)
- Prasetyo, S. A. (2015). Potret Pers dan Media di Papua: Belum Hadir Memenuhi Hak Atas Informasi. *Jurnal Komnas HAM, Vol. XII*. Retrieved from DEWANPERS.
- Prasetyo, S. A. (2015). Potret Pers dan Media di Papua: Belum Hadir Memenuhi Hak Atas Informasi. *Jurnal Komnas HAM Vol.XII*, 1-2.
- Prihatiningsih, D. (2012). Uang dan Kekuasaan pada Masa Orde Baru dalam Novel Entrok karya Okky Madasari: Kajian Hegemoni Gramsci. *SKRIPSI*.
- Puhili, J. N. (2014). Konstruksi Media Atas Pengibaran Bendera Bintang Kejora. *SKRIPSI*.
- Purba, J. R. (2019, September 23). *Kompas.com*. Retrieved from [regional.kompas.com: https://regional.kompas.com/read/2019/09/23/20114011/bupati-jayawijaya-ini-bukan-demonstrasi-lagi-ini-aksi-anarkis](https://regional.kompas.com/read/2019/09/23/20114011/bupati-jayawijaya-ini-bukan-demonstrasi-lagi-ini-aksi-anarkis)
- Ramadhan, G. (2019, August 29). *Tirto.id*. Retrieved from [tirto.id: https://tirto.id/papua-memas-warga-tewas-aparat-ditambah-komunikasi-terputus-eheP](https://tirto.id/papua-memas-warga-tewas-aparat-ditambah-komunikasi-terputus-eheP)
- Victoria, N. (2019). Wacana Pemberitaan Separatisme Papua dalam Harian Jawa Pos. *SKRIPSI*, 11-85.
- Wagiman, W. (2019, September 26). *Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat*. Retrieved from [elsam.or.id: https://elsam.or.id/tragedi-wamena-dan-jayapura-pada-23-september-2019-pemerintahan-jokowi-harus-akhiri-militerisme-di-tanah-papua/](https://elsam.or.id/tragedi-wamena-dan-jayapura-pada-23-september-2019-pemerintahan-jokowi-harus-akhiri-militerisme-di-tanah-papua/)